

# Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo (*Myth of Ritual Ruwatan in Madura Society in District Gending Probolinggo*)

Ika Cahyanti, Sukatman, Furoidatul Husniah  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: sukatman.fkip@unej.ac.id

## Abstrak

Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya adalah Probolinggo dan sebagian dari masyarakatnya masih mempercayai adanya mitos dalam ritual ruwatan. Penelitian ini dibuat karena sebagian besar masyarakat Madura di Gending mempercayai mitos dalam ritual ruwatan tersebut. Terdapat wujud mitos dalam ritual ruwatan yang berupa cerita tentang Batarakolo. Cerita ini biasanya diketahui oleh *mamacah* yang memimpin proses ritual ruwatan dan masyarakat yang mempercayai adanya mitos tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini berjumlah 18 data yang berupa tuturan dari wujud mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending, berbagai informasi mengenai kegiatan ritual ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat beserta wujud mitosnya, nilai budaya yang terkandung dalam wujud mitos, pewarisan mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending, dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 13. memahami cerita rakyat yang dituturkan. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan terjemahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis. Pertama adalah instrumen panduan wawancara, kedua yaitu pemandu pengumpul data, dan yang ketiga yaitu instrumen pemandu analisis data. Prosedur penelitian yang dilakukan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

**Kata Kunci :** *mitos, ritual ruwatan, budaya madura*

## Abstract

*Each region has its own distinct culture from region to another. One area that has a wide variety of cultures is Probolinggo and most of the people still believe in the myth of the ritual ruwatan. This study was made because most people believe in the myth of Madura in Gending in the ruwatan ritual. There is a form of ritual ruwatan myths in the form of stories about Batarakolo. The story is usually known by mamacah who led the ritual process ruwatan and people who believe the existence of such myths. This study uses a qualitative research design with an ethnographic approach. The data in this study were 18 speech data in the form of mythical beings in ritual ruwatan Madurese in District Gending. The data in this study of information about the myth of the ritual ruwatan Madurese in District Gending, a variety of information about the activities of ritual ruwatan carried out by the community and a form of myth, cultural values embodied in the form of myths, inheritance myth in ritual ruwatan Madurese in District Gending, and syllabus subjects Indonesian high school curriculum KTSP X Semester classes on listening skills and basic competences 13. understand spoken folklore. The data collection technique is a way to collect the data needed to answer the problem. Data collection techniques used were observation, interview, documentation, and translation. The instrument used in this study, there are three types. The first is the instrument interview guide, which guides both data collectors, and the third is a guide instrument data analysis. Procedures studies conducted, including the preparation phase, the implementation phase, and the completion stage.*

**Keywords :** *myth, ritual ruwatan, Madurese*

## Pendahuluan

Indonesia pada dasarnya memiliki keanekaragaman suku bangsa yang melahirkan bermacam-macam budaya. Setiap bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Kebudayaan tersebut juga menjadikan masyarakat sebagai

media pelestarian kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa. Kebudayaan ini beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Masing-masing kebudayaan menempati wilayah tertentu yang sesuai dengan adat istiadat, tradisi, dan nilai budayanya. Salah satunya adalah dalam masyarakat terdapat tradisi ritual yang dipercaya dan akan membawa mereka dalam menata kehidupan untuk yang lebih baik. Hal ini

digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat juga terjaga.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia adalah folklor. Danandjaja (1984:2) berpendapat bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam bentuk lisan maupun disertai alat bantu pengingat lainnya. Folklor juga mempunyai berbagai macam bentuk dan jenisnya. Salah satu bentuk folklor yaitu mitos. Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan masyarakat tertentu. Mitos disebarkan secara lisan dan diturunkan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya.

Menurut Sukatman (2011:10) berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos di Indonesia disebarkan dan diturunkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk tradisi yang lain yang sangat beragam, dan tidak dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) sage, (2) mite, (3) fable, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya adalah Probolinggo. Masyarakat Probolinggo terbagi menjadi dua suku yaitu suku Madura dan suku Jawa. Masyarakat suku Madura bertempat di sebelah timur sedangkan masyarakat Jawa bertempat di sebelah barat daerah Probolinggo. Sebagian dari masyarakat Madura di Kecamatan Gending masih mempercayai adanya mitos-mitos. Misalnya, salah satu mitos yang dipercaya adalah mitos dalam ritual ruwatan. Mitos tersebut dipercaya dan dilestarikan dengan cara melakukan ritual ruwatan. Proses ritual biasanya dilakukan sebelum upacara pernikahan dilaksanakan.

Mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending bertujuan dengan maksud menghilangkan tolak balak (mencegah terjadinya musibah). Ritual tersebut biasanya dilakukan oleh seseorang yang akan menikah. Akan tetapi, tidak hanya masyarakat Madura di Kecamatan Gending saja yang melakukannya. Sebagian masyarakat Indonesia juga melakukan mitos dalam ritual ruwatan tersebut. Menurut Bapak Marsono salah satu informan menyatakan bahwa terdapat syarat-syarat dalam melakukan ritual ruwatan yaitu, (1) jika dalam satu saudara kandung terdapat satu anak perempuan dan satu anak laki-laki, (2) jika dalam satu saudara kandung terdapat satu anak perempuan dan beberapa anak laki-laki, (3) jika dalam satu saudara kandung terdapat satu anak laki-laki dan beberapa anak perempuan, dan (4) jika dalam satu saudara kandung terdapat beberapa anak perempuan semua atau anak laki-laki semua.

Ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending memiliki perbedaan dengan ritual adat lainnya, karena pada dasarnya setiap daerah memiliki adat sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan dan juga serangkaian acara yang dilakukan dalam setiap ritual. Salah satu daerah

yang melaksanakan ritual ruwatan adalah masyarakat Madura di Kecamatan Gending. Sebagian besar masyarakat mempercayai mitos dalam ritual ruwatan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha untuk menyeimbangkan kehidupannya dengan alam semesta sehingga mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani. Masyarakat Madura di Kecamatan Gending meyakini jika seseorang tidak melakukan ritual tersebut, maka dimasa hidupnya akan memiliki nasib yang buruk dan selalu mendapatkan musibah. Kehidupannya akan diganggu dan dimakan oleh Batarakolo. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ruwatan yang dilakukan sebelum pernikahan tersebut bersifat sakral karena terdapat berbagai makna di dalamnya.

Bentuk mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending termasuk dalam folklor setengah lisan karena di dalam mitos terdapat unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur kelisanan dalam ritual berupa mantra sedangkan unsur bukan lisan berupa proses ritual ruwatan. Wujud mitos dalam ritual ruwatan berupa wujud cerita tentang Batarakolo. Cerita ini biasanya diketahui oleh *mamacah* (sesepuh) yang memimpin proses ritual ruwatan dan masyarakat yang mempercayai adanya mitos tersebut.

Mitos dalam ritual ruwatan ini merupakan bentuk mitos yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Madura di Kecamatan Gending. Oleh karena itu, masyarakat menyebut ritual ruwatan sebagai salah satu mitos yang ada di daerahnya. Dengan adanya mitos tersebut, maka peneliti akan memaparkan wujud mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending menjadi bentuk cerita.

Mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya. Mitos ini tercipta karena tingkah laku dari Batarakolo yang ingin memakan manusia. Demi menghentikan tingkah laku Batarakolo, maka Sangyang Guru Pramesti harus membuat kesepakatan bersamanya. Salah satu kesepakatan yang dibuat adalah jika ada orang yang tidak berhenti bekerja sejenak atau membaca sholawat saat adzan sudah berkumandang, maka orang tersebut akan dimakan Batarakolo. Jika tidak dimakan orangnya, maka akan dimakan hasil kerjanya oleh Batarakolo. Jika ingin terhindar dari Batarakolo, maka harus melakukan ritual ruwatan yang dilakukan sebelum pernikahan. Terdapat nilai moral dalam tradisi tersebut yang dapat membawa konsekuensi moral bagi masyarakat untuk tetap melestarikannya. Tradisi tersebut merupakan amanat leluhur yang harus dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi juga sebagai nilai kultural yang mengandung nilai-nilai budaya bagi masyarakat sebagai pelakunya yang cenderung menarik dan memiliki karakteristik tersendiri.

Nilai adalah hal yang dapat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini hidup dalam suatu masyarakat dan menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Masyarakat Madura di Kecamatan Gending mempunyai nilai budaya yang dijadikan cerminan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut terdapat di dalam wujud mitos dalam ritual ruwatan. Ritual ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Kecamatan Gending sangat menjaga tradisinya. Pemahaman terhadap nilai budaya dalam ritual ruwatan tersebut sangat mempengaruhi

aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam mitos ritual ruwatan adalah nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Salah satu contoh nilai dalam mitos yaitu nilai religius. Misalnya, Sanyang Guru Pramesti meminta Batarakolo agar memakan orang yang tidak berhenti bekerja sejenak atau membaca sholawat saat adzan berkumandang. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia yakin dan taat kepada ajaran Tuhan, maka akan terhindar dari gangguan Batarakolo.

Mitos dalam ritual ruwatan merupakan tradisi yang dilakukan untuk membuang malapetaka. Mitos tersebut juga memiliki wujud cerita dan nilai-nilai di dalamnya. Kelestarian mitos juga perlu di jaga agar tetap berlanjut. Hal ini muncul keinginan untuk mengetahui wujud, nilai budaya, dan cara pewarisan tentang ritual ruwatan yang perlu diadakannya penelitian tentang Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat yang meyakini karena melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia tidak terlepas dari adanya kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan. Salah satunya yaitu mempercayai mitos yang berkembang di daerahnya.

Keberadaan mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending tetap dilestarikan di tengah era globalisasi. Masyarakat Madura di Kecamatan Gending masih mempertahankan tradisi warisan leluhurnya tersebut. Dengan adanya perkembangan zaman yang serba canggih, para generasi muda tidak menjadikannya sebagai suatu kendala dalam pelestarian mitos. Para generasi muda memanfaatkan teknologi canggih dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang mitos dalam ritual ruwatan perlu dilakukan agar dijadikan sebagai cerminan kebudayaan. Para generasi muda yang berada di tengah arus globalisasi melestarikan mitos dalam ritual ruwatan akan tetap terjaga, sehingga warisan leluhur tentang kebudayaan tidak akan punah. Salah satu pewarisan dapat dilihat di internet dan bisa didengar melalui dongeng orang tua tentang cerita Batarakolo.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam kurikulum KTSP. Guru sebagai salah satu sumber informasi dapat memanfaatkan penelitian mitos ini sebagai materi apresiasi prosa pembelajaran Bahasa Indonesia. Wujud mitos dimanfaatkan untuk memahami cerita Batarakolo karena setiap tokoh-tokoh cerita tersebut memegang nilai-nilai dalam kehidupan. bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, mitos ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa. Materi pembelajaran ini berkaitan dengan Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk cerita rakyat dengan menggunakan bahasa yang sederhana atau mudah dimengerti.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis ini mengangkat judul "**Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo**". Mitos tersebut bertujuan untuk memberikan

informasi bahwa pada masyarakat terdapat tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya adalah mitos.

## Metode Penelitian

Rancangan penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Penelitian etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia agar berperilaku sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan masalah yang ada, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini memaparkan secara deskriptif wujud mitos yang berupa cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalam mitos ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini dilakukan di kota Probolinggo bagian timur khususnya di wilayah kecamatan Gending. Penduduk masyarakat Gending mayoritas adalah suku Madura. Daerah tersebut masih melestarikan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya sampai sekarang. Masyarakat meyakini tradisi yang ada di daerahnya, seperti ritual ruwatan yang dilakukan sebelum pernikahan bertujuan untuk membuang tolak balak. Teknik penentuan daerah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maksudnya adalah peneliti ingin mengetahui secara detail tentang tradisi dalam mitos ritual ruwatan masyarakat Madura Gending yang masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar guna mendapatkan data tentang mitos tersebut.

Sasaran penelitian adalah objek yang akan dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura Gending. Penelitian ini akan memfokuskan tentang wujud mitos ritual ruwatan, nilai budaya dalam mitos ritual ruwatan, cara pewarisan mitos dalam ritual ruwatan, dan pemanfaatan mitos dalam ritual ruwatan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Berbagai informasi mengenai wujud mitos dalam ritual ruwatan yang berupa cerita tentang Batarakolo, nilai budaya yang terkandung di dalam wujud cerita, pewarisan mitos dalam ritual ruwatan bagi masyarakat Madura di Kecamatan Gending, dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan. Data dalam penelitian ini berjumlah 18 data yang berupa tuturan wujud

mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo.

Sumber data pada penelitian ini adalah *Mamacah* yang memimpin jalannya ritual ruwatan dan masyarakat sekitar yang mengetahui mitos ritual ruwatan. Data tersebut berasal dari informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data yang valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu, (1) informan adalah tokoh masyarakat yang sangat memahami dan mempunyai banyak pengalaman tentang masalah yang berkaitan dengan mitos dalam ritual ruwatan, (2) informan merupakan masyarakat asli daerah Gending yang menjadi tempat objek sasaran penelitian, dan (3) informan sudah berpengalaman dalam menjalankan ritual ruwatan.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi dan terjemahan. Setelah data selesai terkumpul dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dimasuki adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data yang dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil dan menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah. Miles dan Huberman (1992:16) mengemukakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Instrumen penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data yang ditemukan sehingga akan mempermudah dalam penelitian selanjutnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis. Pertama adalah instrumen pemandu wawancara, instrument pemandu pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data. Prosedur penelitian yang dilakukan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan, mencakup pemilihan dan pengesahan judul, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian. Tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian. Tahap penyelesaian, meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi, penyusunan jurnal, dan penggandaan laporan penelitian.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dan penelitian mengenai mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo yang menyangkut wujud mitos dalam ritual ruwatan, nilai budaya yang terkandung di dalam mitos ritual ruwatan, pewarisan mitos dalam ritual ruwatan bagi masyarakat di Kecamatan Gending, dan pemanfaatan mitos dalam ritual ruwatan sebagai alternatif materi apresiasi prosa dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa wujud mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura kecamatan Gending kabupaten Probolinggo adalah sebuah

narasi yang menceritakan tentang Batarakolo (dewa waktu). Cerita ini mengandung unsur keyakinan mite. Dalam hal ini masyarakat Madura kecamatan Gending melaksanakan ritual ruwatan sebelum pernikahan agar terhindar dari marabahaya dan Batarakolo. Cerita Batarakolo muncul versi dari ketiga informan tersebut walaupun maksud ceritanya sama. Ketiga versi tersebut kemudian digabungkan menjadi satu cerita yang utuh. Awal cerita tersebut dari kisah Sangyang Tunggal. Sangyang tunggal merupakan keturunan dari Nabi Adam. Dia mengamalkan ilmu yang dipelajarinya menjadi seorang anak, salah satunya adalah Sangyang Guru Pramesti (Batara Guru). Sangyang Tunggal menikah dengan Siti Dewi Umah dan memiliki anak Batarakolo. Batarakolo lahir karena hasrat Batara Guru yang terjatuh ke lautan yang disebut *kama salah kendhang gemulung*. Suatu hari Batara Guru meminta para dewa untuk membunuhnya. Tetapi para dewa tidak mampu membunuhnya dan Batara Guru akhirnya memberitahu bahwa Raksasa Itu adalah putranya sendiri. Kemudian Batara Guru meminta kepada para dewa untuk membawa Batarakolo ke kayangan. Setelah di kayangan, sikap Batarakolo sangat tidak sopan kepada ayahandanya. Melihat itu Dewi Umah malu kemudian menasehati Batarakolo agar bersikap layaknya anak raja. Batarakolo tidak mempercayai bahwa Batara Guru adalah ayahandanya dan meminta beradu pendapat dengannya. Akhirnya Batara Guru menang dan membolehkan Batarakolo turun ke bumi dengan syarat hanya boleh memakan orang yang tergolong dalam sukerto dan juga dapat memakan hasil kerja manusia yang tidak membaca sholawat saat adzan berkumandang. Kesepakatan itu tidak boleh di langgar karena sudah keputusan dari para Dewa.

Mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo memiliki nilai budaya di dalamnya. Mitos dalam ritual ruwatan tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos tersebut terdiri dari tiga yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian.

Nilai religius merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang mengarahkan pada perilakunya sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Masalah religius yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

(1) kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan

(1) Tiba-tiba datang Nabi Sis dan mengajaknya berpindah keyakinan. Keyakinan yang dianut Sangyang Tunggal adalah Budha sedangkan Nabi Sis berkeyakinan ajaran Islam. Maka dari itu, Nabi Sis mengajaknya pindah ke ajaran Islam.

Data (1) di atas membuktikan bahwa kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Nabi Sis mengajak sangyang Tunggal untuk berpindah keyakinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap manusia harus memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Melalui agama yang dianut, maka manusia akan percaya dengan adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya.

(2) ketaqwaan

(2) Dia boleh memakan manusia asalkan yang dimakan adalah manusia yang digolongkan ke dalam sukerto dan orang-orang yang tidak membaca sholawat dan

tidak berhenti bekerja sebentar ketika adzan berkumandang. Jika Batarakolo tidak bisa memakan orangnya maka makanlah hasil kerjanya.

Data (2) ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan pada larangan Batarakolo untuk memakan orang yang menjalankan perintah Tuhan. Membaca sholawat dan berhenti bekerja sejenak ketika adzan merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk lebih mementingkan perintah Tuhan. Hal tersebut juga menuntun manusia untuk selalu taat dan patuh kepada Tuhan. Dengan menjalankan perintah-Nya, maka manusia akan selamat dan terhindar dari malapetaka serta bencana, baik di dunia maupun di akhirat.

(3) kepercayaan kepada kekuatan gaib.

(3) Hasrat Batara Guru pun terjatuh ke lautan. Hasrat yang jatuh itu disebut sebagai *kama salah kendhang gemulung*. Kemudian perwujudan dari *kama salah kendhang gemulung* diberi nama Batarakolo.

Data (3) di atas merupakan kepercayaan manusia terhadap kekuatan gaib. Batara Guru percaya bahwa Batarakolo merupakan wujud dari benihnya yang jatuh ke dasar lautan. Secara akal, benih yang jatuh tidak akan menjadi seorang anak. Akan tetapi, Batara Guru menganggap Batarakolo sebagai anaknya. Hal ini membuktikan bahwa Batara Guru mempercayai adanya kekuatan gaib dengan berwujudnya Batarakolo.

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk olehnya. Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Nilai ini memiliki hubungan antara manusia dengan masyarakat lain. Adapun nilai sosial yang terdapat dalam mitos ritual ruwatan meliputi:

(1) kepatuhan pada adat

(4) Kemudian dia menghampiri Batarakolo dan menasehati agar menghormati orang tuanya. Siti Dewi Umah juga berkata meskipun bentuk Batarakolo seperti raksasa, tapi dia adalah anak Batara Guru yang rajanya para Dewa. Oleh sebab itu, Batarakolo diminta untuk bersikap yang sopan dan memegang tatakrama.

Data (4) di atas membuktikan bahwa manusia patuh kepada adatnya, Seperti aturan atau norma yang hidup dalam bentuk tidak tertulis. Salah satu bentuk tidak tertulis tersebut berupa sopan santun dan tatakrama. Kepatuhan terhadap aturan tersebut ditunjukkan oleh sikap Dewi Umah kepada putranya agar bersikap sopan dan memiliki tatakrama layaknya anak seorang Raja. Adanya aturan dan norma yang berlaku tersebut sudah diyakini oleh para leluhur sebelumnya. Oleh karena itu, aturan ini ditaati untuk menjaga adat istiadat yang berlaku.

(2) musyawarah

(5) Setelah mendengar nasehat dari ibundanya, Batarakolo ingin mengajukan pertanyaan kepada Batara Guru. Jika Batara Guru dapat menjawab semua pertanyaannya, maka Batarakolo akan mengakui Batara Guru sebagai ayahandanya dan berjanji akan menuruti semua perintahnya. Tapi, jika Batara Guru kalah, maka Batarakolo akan memakan semua manusia yang ada di bumi.

Data (5) di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai musyawarah di dalamnya. Batarakolo mengajukan pertanyaan kepada Batara Guru. Batara Guru dan Batarakolo bersama-sama membuat kesepakatan. Setelah keputusan itu disepakati bersama, maka mereka segera mencari penyelesaiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah antara Batara Guru dan Batarakolo dapat diselesaikan dengan musyawarah. Keputusan bersama mereka juga dipertanggungjawabkan bersama.

(3) kasih sayang.

(6) Pandangan Batarakolo membuat ibundanya tanggap dan segera mendekati anaknya. Ibundanya mengatakan bahwa yang tergolong dalam sukerto itu banyak sekali, jadi Batarakolo tidak akan kelaparan. Mendengar penjelasan ibundanya, Batarakolo tersenyum dan mohon pamit karena dia sudah sangat lapar.

Data (6) diambil dari tuturan Bapak Siro, data tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai kasih sayang antara orang tua dan anak. Nilai tersebut ditunjukkan oleh sikap Dewi Umah terhadap Batarakolo. Dewi Umah sebagai ibundanya memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan cara mendekatinya. Kasih sayang orang tua kepada anaknya timbul dengan sendirinya. Hal ini dibuktikan dengan sikap Batarakolo yang senang dengan kasih sayang yang diberikan oleh ibundanya.

Nilai yang terakhir merupakan nilai kepribadian. Nilai kepribadian merupakan nilai yang selalu melekat pada setiap individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya. Sebagai makhluk individu hendaknya mengenali dirinya sendiri sehingga disebut manusia yang memiliki kepribadian. Nilai kepribadian digunakan dalam membedakan suatu karakter atau sifat yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai kepribadian ini dapat dikatakan sebagai nilai yang dimiliki oleh setiap individu atau gambaran jiwa manusia yang tercipta dalam tingkah lakunya. Adapun nilai kepribadian yang terdapat dalam mitos ritual ruwatan meliputi:

(1) ketabahan

(7) Berita tentang Batara Guru memiliki anak raksasa besar membuatnya malu. Dia pun menimpakan kesalahannya kepada istrinya, karena Dewi umah menolaknya untuk bercinta. Batara Guru terus memarahi Dewi Umah sembari memukulnya. Dewi Umah hanya terdiam dan menerima semua perlakuan Batara Guru.

Data (7) di atas menunjukkan bahwa sikap Dewi Umah yang sabar dan pasrah dengan perlakuan suaminya. Ketabahan Dewi Umah menunjukkan bahwa dia sangat menghormati suaminya. Dia sadar bahwa seorang istri tidak boleh melawan terhadap suami. Akan tetapi, sikap Batara Guru tidak seharusnya seperti itu karena akan memberikan contoh yang jelek kepada masyarakat. Batara Guru seharusnya menerima kenyataan dan tidak perlu merasa malu.

(2) ketegasan

(8) Dewi umah langsung menjadi buruk rupa. Melihat istrinya berubah wujud, Batara Guru menyesali perkataannya. Sejak saat itu Dewi Umah berganti

nama menjadi Batari Durga dan diperintahkan untuk tinggal di hutan. Dewi Umah akan cantik kembali apabila dia diruwat oleh pandawa. Dengan perasaan sedih, Dewi Umah meninggalkan kayangan dan pergi ke hutan.

Data (8) diambil dari tuturan Bapak Bagio, data tersebut menunjukkan bahwa Batara Guru memerintah Dewi Umah untuk meninggalkan kayangan. Ketegasan Batara Guru dalam mempertahankan martabatnya menjadi seorang pemimpin dibuktikannya dengan memerintah istrinya untuk tinggal di hutan karena wajahnya yang buruk rupa. Batara Guru siap hidup dan memimpin kayangan tanpa didampingi oleh seorang istri. Hal tersebut menunjukkan sikap ketegasan yang dimiliki oleh Batara Guru dalam mengambil sebuah keputusan.

### (3) kebijaksanaan

(9) Batara Guru pun berkata bahwa Batarakolo boleh kembali ke bumi dan hanya boleh memakan manusia yang termasuk kategori sukerto. Hal tersebut adalah ketentuan Dewa yang tidak boleh dilanggar. Jika aturan tersebut dilanggar, maka akan menerima hukuman berat yang tidak akan bisa dihindari.

Data (9) di atas menunjukkan bahwa Batara Guru memiliki sikap bijaksana di dalam dirinya. Batara Guru memutuskan bahwa Batarakolo diperbolehkan kembali ke bumi. Batarakolo juga hanya diperbolehkan memakan manusia yang tergolong dalam sukerto. Kebijakan Batara Guru dapat mengatasi permasalahan Batarakolo. Hal ini membuktikan bahwa kebijaksanaan sangat penting dimiliki oleh semua orang guna menyelesaikan permasalahan yang ada.

### (4) Kejujuran

(10) Raksasa itu mengamuk mengejar para Dewa dan menanyakan siapa dirinya dan orang tuanya. Kama salah mengejar para dewa sampai kayangan. Kemudian Batara Guru memperkenalkan dirinya sebagai ayahandanya. Sejak saat itu *kama salah* diberi nama Batarakolo yang diperintahkan untuk tinggal di pulau Nusakambangan.

Data (10) di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai kejujuran di dalamnya. Nilai tersebut ditunjukkan oleh sikap Batara Guru yang mengatakan bahwa kama salah adalah putranya. Batara Guru menjawab pertanyaan Batarakolo dengan jujur. Kejujuran Batara Guru dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan. Setiap Manusia harus memiliki sikap kejujuran. Secara logika, kejujuran juga sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia karena berhubungan dengan sang pencipta.

### (5) harga diri

(11) Berita tentang Batara Guru memiliki anak raksasa besar membuatnya malu. Dia pun melimpahkan kesalahannya kepada istrinya karena Dewi umah menolaknya untuk bercinta.

Data (11) di atas merupakan nilai harga diri seseorang yang ditunjukkan oleh sikap Batara Guru. Meskipun Batara Guru merasa malu dengan memiliki anak raksasa. Akan tetapi, Batara Guru tetap menjaga nama baik dan martabatnya sebagai pemimpin di kayangan. Harga diri

seseorang sangat penting dilindungi demi menjaga kehormatannya.

### (6) kemauan keras

(12) Akan tetapi, keempat ilmu tersebut tidak cukup baginya. Sangyang Tunggal ingin belajar ilmu lainnya lagi.

Data (12) di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai kemauan keras dalam seseorang. Kemauan keras tersebut terdapat pada sikap Sangyang Tunggal. Sangyang Tunggal memiliki kemauan untuk belajar ilmu-ilmu yang lebih banyak lagi. Dia masih merasa kurang dengan ilmu yang diajarkan oleh Nabi Sis tersebut. Oleh karena itu, Sangyang Tunggal optimis bahwa dia bisa mempelajarinya. Dengan memiliki kemauan keras, maka manusia dapat mencapai tujuannya.

### (7) kecerdikan

(13) Anak-anak itu mulai beranjak dewasa. Sangyang Guru Pramesti menjadi murid setia Dewa Siwa dan mendapat gelar Batara Guru dari Batara Surya.

Data (13) di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai kecerdikan di dalamnya. Sikap kecerdikan yang dimiliki Sangyang Guru Pramesti dibuktikan dengan menjadi murid setia Dewa Siwa. Kecerdikan itu akhirnya membuat Sangyang Guru Pramesti diangkat menjadi Batara Guru atau pemimpin para Dewa di kayangan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap manusia yang cerdas akan menghadapi segala sesuatunya dengan akalny.

### (8) percaya diri

(14) Sangyang Tunggal ingin membuktikan dan mengamalkan ilmu itu menjadi seorang anak. Anak yang pertama diberi nama Sangyang Guru Pramesti, kedua Sangyang Purwakarto, ketiga Sangyang Wisuti, dan keempat Siti Dewi Umah.

Data (14) di atas menunjukkan bahwa kepercayaan Sangyang Tunggal terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Sangyang Tunggal percaya bahwa ilmu tersebut dapat berwujud menjadi seorang anak. Dengan penuh percaya diri, Sangyang Tunggal mengamalkannya dan dia pun berhasil menjadikan keempat ilmu tersebut menjadi seorang anak. Kepercayaan yang dimiliki Sangyang Tunggal menggambarkan bahwa sebagai manusia harus memiliki rasa percaya diri dan keyakinan dalam menggapai tujuannya.

### (9) Keberanian

(15) Maka dari itu, Nabi Sis mengajaknya pindah ke ajaran Islam. Tanpa berpikir panjang pun Sangyang Tunggal langsung menyetujuinya dan memintanya untuk mengajarnya sendiri karena dia ingin mempelajari banyak ilmu-ilmu lainnya.

Data (15) di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai keberanian. Nilai tersebut dimiliki oleh Sangyang Tunggal yang berani berpindah keyakinan. Sangyang Tunggal langsung menyetujui ajakan dari nabi Sis tanpa memikirkan terlebih dahulu dan tidak merisaukan hal-hal yang buruk akan terjadi padanya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berani Sangyang Tunggal dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan.

## Kesimpulan dan Saran

Pewarisan mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura Gending kabupaten probolinggo dilakukan agar

keberadaan mitos tetap terjaga dan tidak punah karena perkembangan zaman yang semakin modern. Cara pewarisan mitos dalam ritual ruwatan dilakukan secara turun-temurun yang diwariskan kepada ahli waris yang memenuhi syarat. Dalam pewarisannya, seorang *mamacah* mewariskan kepada keturunannya dan orang lain yang ingin menjadi ahli waris yang dapat memenuhi syarat. Syarat-syarat yang ditetapkan oleh *Mamacah*, seperti berjenis kelamin laki-laki, berumur di atas 45 tahun, dan mampu menjalani puasa *mutih* selama 40 hari. Jika ahli waris dapat memenuhi syarat tersebut, maka dia akan mewarisi semua pengetahuan yang sama dengan seorang *Mamacah* tentang ritual ruwatan. Pewarisan mitos tersebut dapat ditemukan melalui kegiatan ritual ruwatan, orang tua yang mendongeng atau bercerita kepada generasi muda, *Mamacah* yang membaca kitab khusus ritual ruwatan, dan cerita tentang Batarakolo di internet.

Wujud mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi apresiasi prosa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X semester Genap dengan Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo yaitu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari lebih luas lagi versi wujud mitos.

### Daftar Pustaka

- [1] Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- [2] Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- [3] Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).